

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pidato *pasambahan* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di Minangkabau. Tradisi lisan tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pidato teks *pasambahan* terkandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Menurut Advensorey Committee dalam Hutomo, 1991:11), yang dinamakan tradisi lisan adalah tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya diperlukan untuk menjaga kelangsungan tradisinya. Tradisi lisan yang dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat salah satunya adalah *pasambahan*.

*Pasambahan* menurut Djamaris (2002:43) berasal dari kata “*sambah*” yang dalam bahasa Indonesia bermakna “sembah” yaitu pernyataan hormat dan khidmat, kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Sesungguhnya kata *sambah* dalam konstruksi *pasambahan* tidak begitu sepadan artinya dengan kata *sembah* di dalam bahasa Indonesia. Dalam kata *sembah*, ada pihak yang disembah dan yang menyembah, pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut statusnya tidak selevel atau tidak sederajat, sedangkan dalam *pasambahan* status orang yang terlibat dalam aktivitas komunikasi statusnya selevel atau sederajat.

*Pasambahan* merupakan pembicaraan dengan hormat antara dua pihak yang berdialog, yaitu pihak tuan rumah (si pangka) dan pihak tamu (si alek) untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Masing-masing pihak mempunyai juru bicara (juru sambah atau tukang sambah) yang sebelumnya sudah ditentukan untuk menjadi juru sambah berdasarkan pemufakatan (Djamaris, 2002:43). Bahasa yang digunakan

dalam pasambahan berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasanya lebih puitis. Keputisan bahasa dalam pasambahan itu ditandai dengan banyaknya ungkapan, kiasan, pepatah-petitih, pantun, talibun, serta susunan kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu (Djamaris:2002:44).

Kegiatan *pasambahan* di Minangkabau dilakukan dalam upacara adat. Medan (1976) menyatakan upacara adat yang menggunakan *pasambahan* diantaranya peresmian pengangkatan penghulu, upacara yang berhubungan dengan perkawinan, upacara yang berkaitan dengan kematian, upacara yang berkaitan dengan kelahiran. *Pasambahan* terdapat di berbagai wilayah Minangkabau. Bahasa yang digunakan dalam pasambahan berbeda dengan bahasa sehari-hari, sehingga membuat sebagian orang tidak memahami makna-makna yang terdapat dalam *pasambahan*. Lindawati (2015:5-6) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau yang digunakan dalam suatu kepentingan adat, agama, dan seni khususnya sastra berbeda dengan bahasa keseharian, perbedaan itu dapat dilihat dari struktur atau pilihan katanya. Sejalan dengan itu Oktavianus (2006) menyatakan bahwa masyarakat di Minangkabau cenderung menggunakan bahasa lisan dengan makna yang tidak langsung. Makna yang tidak langsung tersebut membuat sebagian orang tidak paham atas apa yang dibicarakan. Demikian juga dengan bahasa di dalam *pasambahan* tidak begitu mudah untuk dipahami, karena terdapat bahasa yang berbentuk kiasan. Untuk dapat memahami makna *pasambahan* dalam pragmatik dikenal dengan istilah implikatur.

Implikatur merupakan suatu ujaran yang tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Grice (1987) menyatakan bahwa implikatur berhubungan dengan makna yang tersirat. Penutur menuturkan sesuatu dengan makna tidak langsung. Pada kali ini peneliti mengkaji tentang implikatur *Pasambahan Maantaan Siriah di Nagari Salimpat Kabupaten Solok (PMSDNSKS)*.

*PMSDNSKS* merupakan *pasambahan* yang dilakukan dalam salah satu tahapan perkawinan. Adapun perkawinan di Nagari Salimpat Kabupaten Solok mempunyai beberapa tahap, yang pertama *maresek* pada tahap *maresek* pihak laki-laki di dampingi oleh mamaknya mendatangi rumah calon mempelai perempuan untuk menyatakan keinginan untuk mempersuntingnya, tetapi dalam tahap *maresek* pembicaraanya belum menggunakan *pasambahan* secara resmi. Setelah acara *maresek*, rangkaian acara sebelum pernikahan dimulai dengan prosesi *maanta siriah*. *Maantaan Siriah* merupakan tahap kedua, dimana pihak laki-laki kembali mendatangi rumah calon mempelai perempuan. Pada tahap ini beberapa pihak laki-laki diutus oleh *niniak mamak* untuk datang ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan dan menanyakan kepada pihak perempuan apakah dia mau menerima pinangan dari pihak laki-laki. Perwakilan pihak laki-laki tersebut diantaranya adalah salah seorang *mamak*, *sumando* yang berfungsi untuk membawa *cirano*, *kapolo koto* yang berfungsi untuk menjadi pengganti calon *marapulai* dan seorang *juaro/lidah alek* sebagai juru bicara.

Secara harfiah, frase *maantaan siriah* berarti mengantarkan sirih, Penjelasan dari prosesi *maantaan siriah* dimulai dari tahap *buah pabanaran* yang berisi permohonan sialek agar acara segera dimulai, kemudian dilanjutkan dengan tahap *ujuik mukasuik* yang berisi tentang maksud dan tujuan kedatangan *si alek*. Dalam menyampaikan maksud dan tujuan dilakukan melalui *pasambahan*, karena banyak tuturan yang berisi ungkapan dan kiasan sehingga banyak terdapat makna tersirat. Untuk mengungkap makna tersirat dibutuhkan teori implikatur untuk mengkajinya.

Teks *PMSDNSKS* dikaji dengan teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1987). Peneliti mengkaji teks *PMSDNSKS* dengan melihat tuturan yang

mengandung implikatur. Berikut berupa data *PMSDNSKS* yang mengandung implikatur ;

Data (1)

*Manolah baliau..*  
*Sapatah kato kadisampaikan kapado..*  
*Sungguahpun iyo kapado..surang*  
*Tampek ambo manyampaikan*  
*Kato nan sapatah*  
*Pihak kapado kami*  
***Kok tagak manganduang cito***  
***Kok duduak manganduang niek***  
***Ka bak mano sakiro-kiro***  
Manalah beliau sutan  
Sepatah kata akan disampaikan kepada sutan  
Sesungguhnya kepada sutan seorang  
Tempat saya menyampaikan kata  
Pihak kepada kami  
Kalau berdiri mengandung cita  
Kalau duduk mengandung niat  
Bagaimana sekira-kira?

Pada data (1) tuturan yang dikatakan sebagai implikatur dalam *PMSDNSKS* terletak pada *kok tagak manganduang cito, Kok duduak manganduang niek, ka bak mano sakiro-kiro?*. Makna yang terdapat dalam tuturan data (1) adalah harapan pihak *si alek* menyampaikan bahwa ada sesuatu yang hendak dibicarakan dan memberitahu bahwa kedatangan mereka mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Pada data (1) juga terdapat makna bahwa pihak *si alek* meminta izin kepada pihak *si pangka* agar acara maantaan siriah segera dimulai. Bentuk tuturannya dapat dilihat seperti bertanya tapi maksud yang sebenarnya dari pihak *si alek* ialah untuk meminta izin agar acara dapat segera dimulai.

Konteks dari data (1) merupakan teks pada tahap *buah pabanaran* dalam *PMSDNSKS*. Tuturan tersebut disampaikan oleh *lidah alek (si alek)* kepada *polongan ayia (si pangka)*. Tuturan data (1) sejak awal ketika pihak *si alek* hendak memulai pembicaraan, *lidah alek* dari pihak *si alek* sudah mulai mengira-ngira orang yang akan

menjadi lawan bicara yang mungkin serta patut, walaupun tujuannya adalah untuk semua yang ada diatas rumah tersebut. Adapun maksud yang lainnya permintaan *si alek* kepada *si pangka* agar segera memulai rundingan.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti antara lain: pertama, untuk menambah wawasan pembaca maupun peneliti tentang *pasambahan adat di Nagari Salimpat Kabupaten Solok*. Kedua, untuk menjaga kelestarian budaya bapasambahan Minangkabau. Hal ini dikarenakan saat ini banyak orang yang sudah tidak peduli dengan *pasambahan*. Ketiga, *pasambahan* di masing-masing daerah mempunyai ciri khas masing-masing yang berbeda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian “*PMSDNSKS*” dibatasi pada bahasan-bahasan, berikut:

1. Bagaimakah makna-makna implikatur di dalam teks *PMSDNSKS*?
2. Bagaimanakah fungsi implikatur yang terdapat di dalam *PMSDNSKS*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang “*PMSDNSKS*” sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna-makna implikatur yang terdapat di dalam teks *PMSDNSKS*.
2. Mendeskripsikan fungsi-fungsi dari makna implikatur yang terdapat di dalam teks *PMSDNSKS*.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan awal, penulis tidak menemukan penelitian tentang kajian yang membahas implikatur di dalam *PMSDNSKS*. Namun, penelitian yang berkaitan dengan aspek ini sudah ada dilakukan oleh beberapa orang di antaranya:

Daus Febrizal (2019) dalam skripsinya Implikatur di dalam Teks *Pasambahan Manyaratuih Hari* di Kota Solok (Tinjauan Pragmatik). Universitas Andalas. Daus menyimpulkan bahwa terdapat (1) satuan lingual kata dasar 18 bentuk, bentuk lawan kata ada 6, bentuk kata majemuk ada 5, kata berimbuhan ada 20 dan bentuk kelompok kata ada 6. (2) terdapat 6 makna implikatur yaitu: makna memberitahu, makna untuk meminta, makna untuk memerintah, makna untuk mengingatkan, makna untuk bertanya dan makna untuk mengajak. (3) terdapat 6 data pada fungsi personal, 8 data pada fungsi regulator, 1 data pada fungsi interaksional, 7 data pada fungsi informatif, 1 data pada fungsi heuristik dan 5 data fungsi instrumental.

Hikmah Wahyuningsih (2017), dalam jurnal 'Bahtera, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 16 No 2 Juli 2017' menulis artikel yang berjudul Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Jakarta. Wahyuningsih menyimpulkan, (1) terdapat dua jenis implikatur yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. (2) tiga sifat implikatur, yaitu sifat daya batal, daya pisah dan daya kalkulabilitas, serta serta maksim kerja sama, maksim kuantitatif, maksim kualitatif, maksim cara, dan maksim relevansi.

I Nyoman Adi Susrawan (2015), dalam jurnal 'Sentiaji, Pendidikan Vol 5, No 2 September 2015' menulis artikel yang berjudul Implikatur Percakapan dalam komunikasi antar Siswa di SMPN 1 Sawan Singaraja. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Adi menyimpulkan, (1) Ada tiga bentuk lingual yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu bentuk lingual perintah, bentuk lingual berita, dan bentuk lingual kalimat Tanya. Kalimat perintah, berita dan kalimat tanya dalam percakapan disebabkan karena factor kedekatan atau keakraban bentuk komunikasi yang terjadi. (2) berkaitan dengan implikatur percakapan ia menemukan enam macam

implikatur percakapan. Keenam macam implikatur percakapan itu adalah mengajak, menolak, mengejek, menyuruh, meminta, dan menginformasikan fakta.

Rosnilawati (2013), dalam jurnal 'JPBSI, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 1, No 2 Maret 2013' menulis artikel yang berjudul Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam Pasambahan Maantaan Marapulai Pesta Perkawinan di Alahan Panjang Kabupaten Solok, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang. Rosnilawati menyimpulkan bahwa penutur (juaro) santun dalam berbahasa. Hal tersebut berdasarkan temuan penelitian penutur lebih banyak menggunakan tindak tutur representatif, yaitu sebanyak 47 tuturan, sedangkan tindak tutur ekspresif jarang digunakan yaitu sebanyak 6 tuturan. Temuan ini sangat penting dipahami oleh penutur (juaro). Diharapkan kepada penutur tersebut agar memperhatikan tindak tutur dan strategi bertutur dalam pasambahan tersebut. Hal ini dikarenakan penutur (juaro) menjadi pusat perhatian tuan rumah, tamu dan masyarakat dalam bertindak tutur.

Imelda (2011), dalam skripsinya yang berjudul "*Implikatur Pasambahan dalam Batagak Gala di Kanagarian Pauh V*". Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Imelda menyimpulkan bahwa ia menemukan terjadinya pelanggaran maksim-maksim yang terdapat dalam implikatur pasambahan batagak gala. Implikatur dalam pasambahan batagak gala bermakna bahwa setiap pasambahan yang disampaikan mempunyai tujuan dan maksud yang dituturkan dengan implikasi lain yang dipertuturkan, yaitu (1) permintaan seperti, permintaan kesepakatan, permintaan izin, permintaan untuk di dengarkan dan permintaan siriah diperiksa, (2) salam (3) pemberian informasi, seperti informasi siriah sudah ada, kegunaan siriah, dan informasi adat sudah ditinggalkan.

Yeni Sartika (2006), dalam skripsinya yang berjudul '*Implikatur Pasambahan Manjapuik Marapulai di Kanagarian Lubuk Basung*' Universitas Andalas. Yeni Sartika menyimpulkan bahwa jenis tindak tutur yang ditemukan pada penelitian tersebut yaitu tindak tutur langsung, dan tindak tutur tidak langsung. Pada umumnya, pada *pasambahan* tersebut lebih banyak terdapat tindak tutur tidak langsung.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang abstrak untuk menyelesaikan penelitian. Teknik penelitian adalah cara yang konkrit (nyata) atau operasional di lapangan. Penelitian adalah kegiatan terencana, tertata, dan terarah dengan target yang jelas. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan (Sudaryanto, 1988: 57). Tahapan (1), tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data dan (3) tahap penyajian analisis data.

Pelaksanaan setiap tahapan dilakukan dengan teknik tertentu. Cara penelitian ini dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, buku catatan, hp dan laptop. Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung implikatur. Secara bentuk tuturannya adalah tuturan berkias. Sumber datanya adalah teks *PMSDNSKS*. Populasi dianggap sama dengan sampel yaitu keseluruhan tuturan yang mengandung implikatur yang terdapat dalam teks *PMSDNSKS*, untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat diuraikan dengan metode dan teknik berikut:

### **1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Pada metode dan teknik penyediaan data, peneliti melakukan studi lapangan dan studi pustaka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan

mengikuti enam tahap, yaitu (1) membaca teks *pasambahan maantaan siriah*; (2) pengamatan lokasi penelitian; (3) wawancara dengan informan; (4) perekaman; (5) pencatatan; dan (6) studi kepustakaan.

Tahap pertama diawali dengan membaca teks *pasambahan maantaan siriah*. Sumber data primer adalah teks *pasambahan maantaan siriah* dan konteksnya.

#### **1.5.1.1 Pengamatan lokasi penelitian**

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengamati lokasi tempat penelitian dilakukan. Penelitian implikatur *Pasambahan Maantaan Siriah* dilakukan di Nagari Salimpat Kabupaten Solok dengan cara menemui beberapa sumber seperti di surau yang dijadikan oleh beberapa suku sebagai tempat belajar *pasambahan*, Niniak Mamak, dan juga menemui ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari). Penulis menentukan satu titik lokasi untuk melakukan penelitian yaitu Surau Kaciak Suku Malayu di Jorong Salimpat Nagari Salimpat Kabupaten Solok.

#### **1.5.1.2 Penentuan lokasi penyediaan data**

Pada penyediaan data, peneliti mengambil satu titik pengamatan yaitu di Surau Kaciak Suku Malayu Nagari Salimpat. Di surau tersebut diadakan proses belajar mengajar *pasambahan*. Selain itu peneliti juga mengikuti acara (*alek*) maantaan siriah di sekitar lokasi tersebut, penulis mengikuti dan mengamati semua proses dalam *alek* tersebut.

Teknik penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yaitu metode simak libat cakap (Sudaryanto,1993). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak dan membaca teks *PMSDNSKS* teliti dan menandai bagian-bagian yang mengandung implikatur. Setelah semua data terkumpul dari lokasi pengamatan, selanjutnya akan dilakukan penyeleksian data, artinya semua data yang dikumpulkan akan diseleksi dan dicek kembali.

### 1.5.1.3 Proses Studi Pustaka

Penelitian kepustakaan yaitu peneliti mengumpulkan data dari teks *pasambahan maantaan siriah*. Selain itu, peneliti mencari informasi dari berbagai buku referensi yang relevan dengan dengan objek penelitian (Sarwono, 2006). Pada studi pustaka, peneliti melakukan kunjungan dan peminjaman buku pada beberapa perpustakaan yang ada di Kota Padang dan di Alahan panjang.

### 1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:133). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara karena yang akan menjadi objek penelitian adalah tuturan lisan peserta tutur. Selain itu peneliti juga menggunakan metode padan translational digunakan karena dalam pengambilan data, narasumber menggunakan bahasa daerah Minangkabau, dan dibutuhkan bahasa Indonesia sebagai terjemahannya. Pada metode ini, penulis berpedoman kepada kamus lengkap bahasa Minangkabau-Indonesia (Burhanuddin, 2009).

Teknik dasar yang digunakan pada metode padan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yang menjadi alatnya adalah seluruh tuturan di dalam *Pasambahan Maantaan Siriah* di Nagari Salimpat, yang tuturannya akan dipilah dengan hanya mengambil tuturan yang mengandung implikatur (Sudaryanto, 1993: 21-22). Peneliti juga menggunakan teknik lanjutan yang digunakan pada metode padan yaitu teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk melihat bentuk dan makna implikatur yang terdapat di dalam *PMSDNSKS* (Sudaryanto: 27-30).

### 1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian implikatur pada teks *PMSDNSKS* disajikan dalam bentuk skripsi. Pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal yang dinyatakan oleh Sudaryanto. Metode informal merupakan metode dan teknik penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tabel dan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:144). Hasil penelitian ini disusun berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan dengan cara dirumuskan berdasarkan kata-kata biasa.

